

PENYULUHAN STUNTING DAN KETELADANAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA MASYARAKAT DESA KALIAKAH KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA BALI

Mukhammad Wahyudi¹, Zaini Tamim AR², Anita Mauliah³

^{1,2,3} IAI YPBWI Surabaya

ucokpuxa1111.bien79@gmail.com¹,

zainitamim@gmail.com²

anitamauliyah@gmail.com³

ABSTRACT

The abstract is written in both English and Indonesian, providing a summary that includes the background, objectives, methods used, main results, and conclusions. The abstract should be concise, clear, and free of references, citations, or uncommon abbreviations. The length of the abstract should be between 150 and 200 words, using Cambria font size 10, single spacing, italicized, and written in a single paragraph. A stunting and clean and healthy lifestyle (PHBS) outreach program in Kaliakah Village, Negara District, Jembrana Regency, Bali, was conducted to raise community awareness of the importance of nutrition, hygiene, and environmental health. Stunting remains a serious problem that impacts children's physical and intellectual growth, necessitating addressing it through education and role modeling. The method used was a participatory, educational-reflective approach, directly involving the community through observation, discussion, and PHBS practices. The activity was carried out collaboratively with village officials and health workers at the local Community Health Center (Puskesmas) to ensure the program's effectiveness and sustainability. The mentoring results demonstrated increased awareness and behavioral changes in the community toward a healthy lifestyle. The role modeling approach and socio-spiritual motivation have proven effective in fostering active community participation and commitment to stunting prevention and PHBS implementation.

Keywords: *Stunting Counseling, Behavior Examples, Community Empowerment*

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali, dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, kebersihan, dan kesehatan lingkungan. Stunting masih menjadi masalah serius yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak, sehingga perlu penanganan melalui edukasi dan keteladanan. Metode yang digunakan ialah pendekatan partisipatif edukatif-reflektif, melibatkan masyarakat secara langsung melalui observasi, diskusi, dan praktik PHBS. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan aparat desa dan tenaga kesehatan Puskesmas setempat untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program. Hasil pendampingan menunjukkan meningkatnya kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat. Pendekatan keteladanan dan motivasi sosial-spiritual terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan komitmen masyarakat terhadap pencegahan stunting dan penerapan PHBS secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Penyuluhan Stunting, Keteladanan Prilaku, Pemberdayaan Masyarakat*

A. INTRODUCTION

Permasalahan stunting masih menjadi isu strategis nasional di Indonesia yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Stunting bukan hanya masalah kekurangan gizi semata, tetapi juga mencerminkan rendahnya kualitas hidup masyarakat dalam aspek kesehatan, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan anak.¹ Fenomena ini menjadi tantangan besar di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Bali, khususnya di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Desa Kaliakah merupakan wilayah pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Meskipun daerah ini dikenal memiliki sumber daya alam yang cukup baik, namun masih ditemukan perilaku hidup masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip PHBS.² Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi, kebersihan lingkungan, dan pola makan sehat turut memperbesar risiko stunting pada anak-anak. Oleh karena itu, penyuluhan tentang stunting yang disertai dengan keteladanan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat.

Melalui kegiatan penyuluhan ini diharapkan masyarakat dapat memahami hubungan antara gizi, kebersihan, dan kesehatan anak.³ Pendekatan keteladanan menjadi aspek penting karena masyarakat cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, maupun relawan kesehatan desa. Dengan demikian, program penyuluhan stunting berbasis keteladanan PHBS di Desa Kaliakah diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam membangun generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.⁴

Model pembinaan dan penyuluhan yang terlihat mungkin hanya berupa pengembangan kognitif, seperti metode demonstrasi, problem solving, yang terbilang penting. Tetapi selain itu, para pbjek penelitian ini sebetulnya juga membutuhkan pembentukan karakter dan keteladanan yang mengarah pada kesehatan mental dan pembentukan lingkungan bersih sejak dini, karena pengaruh lingkungan yang timbul tak menentu dalam skala besar.

Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak usia di bawah dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Paparan terus menerus terhadap kotoran manusia dan binatang dapat menyebabkan infeksi bakteri kronis. Infeksi tersebut, disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang kurang baik, membuat gizi sulit diserap oleh tubuh.

Penyuluhan stunting dan PHBS melalui keteladanan nyata dari para guru atau tokoh-tokoh pendidikan sangatlah penting, melihat semakin hilangnya para inisiator kebersihan yang dan kesenjangan pola konsumsi bergizi bagi kehidupan anak usia dini. Penyuluhan stunting dan PHBS sendiri diutamakan pada anak-anak sebagai permulaan dan pondasi karakter jasmani yang utama yang dimulai dari orang tua guru dan sesama

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2023* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023), 45.

² Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, *Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana Tahun 2022* (Jembrana: Dinkes Jembrana, 2022), 32.

³ Sri Wahyuni, "Peningkatan Kesadaran PHBS dalam Pencegahan Stunting," *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat* 5, no. 2 (2023): 118–119.

⁴⁴ Nur Aisyah dan Budi Santoso, *Model Edukasi Keteladanan PHBS di Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 77.

peserta didik. LPPM STAI YPBWI Surabaya telah melakukan pembinaan stunting dan PHBS untuk membantu membangun kembali karakter cinta lingkungan secara mendasar dan praktis sebagai pedoman, saku dan bekal menapak pada kesejahteraan hidup.

Kontekstualisasi stunting dan PHBS perlu dilakukan seiring “lumpuhnya” karakter cinta lingkungan dari peserta didik di era digitalisasi pendidikan. Itu sebabnya, penyuluhan stunting dan PHBS melalui keteladanan nyata dijadikan sebagai pondasi edukasi bagi masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah wujud nyata kepedulian LPPM STAI YPBWI dalam meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan dan pengabdian.

B. METHOD

Subjek pengabdian yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi Masyarakat Desa Kaliakah, khususnya: Ibu hamil dan ibu menyusui Orang tua yang memiliki balita, Remaja putri, Kader Posyandu, Tokoh masyarakat dan perangkat desa yang didampingi oleh Tim Pengabdian terdiri dari dosen, mahasiswa, serta tenaga kesehatan mitra (bidan desa/Puskesmas Negara).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali, dengan titik kegiatan di: Balai Desa, Posyandu setempat Beberapa banjar sebagai lokasi demonstrasi PHBS Lokasi dipilih karena tingginya kebutuhan peningkatan pemahaman PHBS serta perlunya upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, edukasi, praktik, dan refleksi. Pendekatan ini relevan karena PAR memungkinkan perubahan perilaku melalui partisipasi langsung dan pemberdayaan komunitas (Kemmis & McTaggart, 2005).

Keterlibatan Subjek dalam Perencanaan & Pengorganisasian Komunitas Proses perencanaan aksi dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan *community organizing*. Keterlibatan warga meliputi:

1. Identifikasi Masalah Bersama

Diskusi awal dengan perangkat desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Pengkajian kebutuhan (need assessment) terkait stunting, gizi, sanitasi, dan perilaku hidup bersih.

2. Pembentukan Tim Kerja Komunitas

Desa membentuk **Kelompok Kerja Kesehatan (Pokja PHBS)** yang terdiri dari kader, bidan desa, perbekel, dan perwakilan masyarakat.

Tim ini menjadi mitra utama dalam perencanaan dan pelaksanaan.

3. Perumusan Prioritas Program

Warga bersama tim pengabdian menetapkan fokus kegiatan: Edukasi stunting (penyebab, pencegahan, pola makan bergizi) Pembiasaan perilaku PHBS (cuci tangan, pengelolaan limbah, kebersihan lingkungan)

Keteladanan perilaku melalui demonstrasi dan pendampingan

4. Penyusunan Rencana Aksi Komunitas

Menentukan waktu, lokasi, sasaran, dan metode kegiatan. Menyepakati pembagian peran: kader bertugas menghimpun peserta, tim pengabdian memberikan materi, perangkat desa menyediakan fasilitas.

5. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Tahap Persiapan. Survei lapangan di Desa Kaliakah untuk memahami konteks sosial dan kondisi kesehatan. Koordinasi dengan pemerintah desa dan Puskesmas Negara. Pembentukan komite kegiatan bersama masyarakat. Penyusunan materi penyuluhan, media edukasi, dan modul PHBS.

b. Tahap Pelaksanaan Aksi Komunitas

Penyuluhan Stunting dilakukan di balai desa dengan metode ceramah interaktif. Topik meliputi: faktor penyebab stunting, pentingnya 1000 HPK, nutrisi balita, serta pola asuh sehat. Menggunakan media slide, leaflet, poster, dan video edukasi.

Pelatihan dan Keteladanan PHBS di laksanakan secara demonstrasi menggunakan 7 indikator PHBS rumah tangga, seperti: mencuci tangan dengan benar, penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah rumah tangga, penyediaan air minum bersih, Role-modeling dilakukan oleh kader dan tim pengabdian dan praktik langsung oleh peserta untuk memperkuat pembiasaan.

Pendampingan Kader Posyandu yakni adanya pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita dan komunikasi perubahan perilaku. Penguatan kader dalam edukasi gizi keluarga. **Aksi Lingkungan Bersih** Gotong royong menata lingkungan banjar sebagai model PHBS. Penempatan poster edukatif di titik strategis desa.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan. Observasi perubahan perilaku PHBS setelah kegiatan. Diskusi umpan balik bersama kader dan perangkat desa. Penyusunan laporan serta rekomendasi tindak lanjut.

C. RESULT AND DISCUSSION

Result

Aspek historis mengenai asal nama Kaliakah mempunyai dua asumsi pandangan yaitu : Yang pertama berasal dari suatu kejadian pertarungan antara ilmu hitam (ilmu pengeleakan) dengan ilmu putih (ilmu tentang kebenaran), dari hasil pertarungan tersebut akhirnya ilmu putih yang menang.

Sebagian besar penduduk Desa Kaliakah adalah petani, nelayan, Sedangkan untuk bidang peternakan sebagian masyarakat menjadikan ternak kambing dan ayam sebagai tambahan pekerjaan, selain itu masyarakat juga sering menjadikan tanaman palawija sebagai tambahan seperti jagung, ubi kayu, sayur-sayuran yang diperkirakan ± 42 Ha, sedangkan fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa Kaliakah yaitu; Pondok Pesantren, PKBM, fasilitas kesehatan terdapat Puskesmas dan posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 1 buah masjid, untuk fasilitas keamanan terdapat beberapa pos kamling.

Desa Kaliakah yang memiliki 4 dusun , maka jumlah penduduknya tergolong padat. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang tercatat adalah mencapai sekitar 4.000 Jiwa (Empat Ribu Jiwa) jiwa yang tersebar di 6 Dusun.

Untuk mencapai masyarakat madani perlu diselenggarakan upaya pembangunan secara berkesinambungan dalam rangkaian program pembangunan yang menyeluruh, terarah dan terpadu. Sebagai hasil pembangunan kesehatan selama ini, derajat kesehatan masyarakat telah meningkat secara bermakna, meskipun belum dinikmati secara merata oleh seluruh penduduk dan hasil yang dicapaipun masih belum seluruhnya memuaskan.

Arah kebijakan dan pembangunan kesehatan yang tersirat dalam visi pembangunan kesehatan Puskesmas I Negara ditetapkan dengan mengacu pada visi pembangunan kesehatan menuju masyarakat Sehat Yang Mandiri dan Berkeadilan yaitu Menjadikan Puskesmas I Negara sebagai Pilihan Utama dalam Pelayanan kesehatan untuk Mewujudkan Masyarakat sehat". Yaitu suatu keadaan di mana manusia hidup dalam lingkungan sehat, berperilaku hidup bersih dan sehat, akses terhadap pelayanan kesehatan secara merata berkeadilan dan optimal. Visi tersebut, Puskesmas I Negara telah merumuskan misi pembangunan kesehatan yaitu Mengembangkan keterampilan dan profesionalisme tenaga

kesehatan, Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, Meningkatkan kualitas manajemen pelayanan Kesehatan.

Puskesmas I Negara merupakan salah satu dari 10 Puskesmas yang ada di Kabupaten Jembrana, yang berlokasi di Jalan Raya Denpasar Gilimanuk Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Didirikan pada tahun 1976 sebagai Balai Pengobatan Baluk selanjutnya berkembang menjadi Pusat kesehatan Masyarakat Negara I, kemudian berganti menjadi Puskesmas Kaliakah dan Sesuai dengan Peraturan Bupati Jembrana Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Jembrana Nomor 32 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Kesehatan Masyarakat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana bernama UPTD Puskesmas I Negara yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang bertanggung jawab kepada Bupati Jembrana melalui Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana.



Gambar 1: pelaksanaan pendampingan

Discussion

1. Nilai-Nilai Toleransi

Masyarakat di Bali sangat memandang toleransi, masyarakat sini saling menghargai, saling mendukung, saling tolong menolong walaupun berbeda agama. Di Bali ada 70% orang beragama Hindu, 30% beragama muslim. Walaupun perbandingannya banyak yang beragama Hindu tetapi mereka tetap bertoleransi sesama manusia. Di desa Kaliakah sama dengan masyarakat Desa lainnya, ada kerjabakti dan gotong royong kampung, bersilaturahmi ke tetangga yang berduka atau biasa disebut dengan nyelawat ke orang meninggal, ketika ada mantenan juga kami datang. Penerapan toleransi sangat kuat walaupun berbeda agama kami tetap saling membantu, bahkan pada moment Idul Fitri atau Idul Adha kami juga ikut saling berkontribusi perayaan tersebut, begitupun ketika kami ada acara mereka juga datang. Tidak ada pertengkaran atau perselisihan kami sangat menjaga toleransi.

Masyarakat Kaliakah tidak membedakan agama, ras, suku, budaya. karena masing-masing sama memiliki rasa saling membantu dan menolong pada semua kalangan seperti ketika ada kesusahan, kami juga datang ketika ada acara, silaturahmi kami sangat lengket dengan orang-orang disini.

2. Nilai Sosial

Hubungan yang harmonis dan kreatif akan membangun pola integrasi dalam aspek sosial masyarakat hal ini terbentuk dalam berbagai wacana umum atau global dalam penerapan moment pada masing-masing agama, dalam praktiknya meskipun beda agama tapi tetap saling menghormati dan menghargai. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, kami selalu datang ketika ada acara mereka mengundang kami, kami juga dibantu ketika kami ada acara. Saling support antar umat beragama

kami tidak pernah membedakan semua sama ketika ada acara pun kami juga membantu.⁵

Tokoh agama atau pemimpin masyarakat berperan dalam mempromosikan dan mendorong toleransi beragama di desa ini dalam upaya menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai. Disini juga ada tempat ibadah seperti masjid, wihara, pura, gereja. Walaupun berbeda agama kami disini juga mempunyai tempat ibadah untuk mereka melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Polemik yang menghadirkan potensi konflik atau perbedaan keyakinan dalam konteks toleransi beragama para tokoh masyarakat dan perangkat kami saling berkumpul gotong royong kampung, saling membantu dan datang ketika acara. Disini kami tidak ada konflik adem ayem masyarakatnya. Anak-anak pun disini juga saling menghormati dan menghargai sesama, mereka juga sekolah yang bercampur dengan beda agama kalau di SDN mereka berteman dengan beda agama ya biasa aja tidak ada konflik atau saling menyerang teman.

Aspek pengembangan teknologi, peran media dan teknologi informasi dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang toleransi beragama di desa Bali sangat optimal karena disuport oleh pemerintah Bali untuk menghindari konflik antar agama. Jadi tidak ada konflik antar agama disini, media dan teknologi informasi juga berjalan seperti biasanya tidak ada unsur sara atau mengandung diskriminasi antar umat beragama. Kami menjunjung tinggi toleransi, Indonesia kan banyak budaya, suku, agama, ras, bahasa ya tetap satu jadi kami saling mengasihi dan menyayangi sesama.

Pengaruh budaya lokal dan tradisi keagamaan dalam mempengaruhi toleransi beragama di desa ini hampir sama Bali dengan Jawa mungkin yang membedakan bahasa dan khasnya, kalau pengaruh tidak ada kami juga mempunyai kepercayaan sendiri, orang muslim juga mempunyai kepercayaan sendiri. Kami saling menghargai dan menghormati sesama budaya dan agama. Misalnya ketika mereka hari haji seperti kemarin kami juga datang. Pokoknya tidak ada perselisihan kami disini saling menghargai dan menghormati. Budaya kami juga hampir sama jadi tidak ada yang menjadi konflik.

Cara masyarakat dalam mendefinisikan dan mempraktekkan toleransi antar umat beragama dipraktekkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat guna meminimalisir terjadinya konflik baik antar individu atau sekelompok masyarakat, dan toleransi sendiri memiliki arti yang sangat luas dan setiap orang bebas untuk mendefinikannya masing masing sesuai dengan pendapatnya asal tidak keluar dari garis besar definisi toleransi itu sendiri. Menurut bapak nyoman gedhe dwi prayana definisi dari toleransi adalah:

Ditinjau dari bagaimana narasumber mendefinisikan makna dari sebuah toleransi sendiri maka bisa disimpulkan bahwa warga dari desa kaliakah benar benar sadar akan toleransi. Dan toleransi tidak hanya tertanam pada pemikirannya saja namun juga tertuang pada tingkah laku yang dipraktikkan dalam bermasyarakat. Hal itu dijelaskan oleh bapak nyoman dan mastra, yang mana penjelesannyapun saling berkesinambungan.

"Peraktik toleransi antar agama berjalan dengan baik, saling menghargai adat istiadat setiap agama, misalnya menghadiri ritual duka cita baik umat hindu kepada umat muslim dan sebaliknya" (bapak nyoman gedhe dwi prayana)

"Kami di desa ini sama dengan masyarakat lainnya, ada gotong royong kampung, bersilaturahmi ke tetangga yang berduka atau biasa disebut dengan nyelawat ke orang meninggal, ketika ada manten an juga kami datang. Kami menjaga toleransi walaupun

⁵ I Puthu Mastra dan Ibu Wayan, *Wawancara, Ketua panti dan pengasuh panti Yayasan Artha Kara Kumara*

berbeda agama kami tetap saling membantu, ketika Idul Fitri atau Idul Adha kami juga ikut merayakan, begitupun ketika kami ada acara mereka juga datang. Tidak ada pertengkaran atau perselisihan kami sangat menjaga toleransi.” (Bapak i putu mastra)



Gambar 2: setelah pelaksanaan

Penjelasan kedua narasumber tersebut telah jelas bahwa toleransi antar agama sangat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan atau tanpa membedakan agama masyarakat perindividu, tidak memaksakan kepercayaan suatu agama terhadap agama lain dan menghargai hari besar dan adat istiadat antar agama. Dan menurut pandangan dari bapak wayan, beliau menyatakan bahwa sebenarnya setiap agama adalah saling berkaitan.

“tuhan atau ruh hanya satu cuma penyebutan setiap kepercayaan atau agama berbeda-beda sehingga orang akan mudah keliru dalam menafsirinya dan menganggap tuhan ada lebih dari satu. Dan setiap agama adalah sama akan tetapi dengan cara dan ketentuan yang berbeda-beda. Sama seperti umat muslim, umat muslim sembahyang atau biasa disebut sholat dengan ketentuan 5 kali sehari, umat hindu juga sembahyang yang biasa disebut tri sandhya yang dilakukan 3 kali dalam sehari, dan dalam ajaran hindu juga melarang umatnya untuk berbuat buruk begitu juga dengan ajaran agama islam.”

Substansi agama akan saling berkaitan jika disambungkan dengan kisah jauh di era nabi nuh. Namun hal tersebut akan tergantung dari pemahaman dari agama masing-masing. Dan dari paparan quraisy sihab bahwa “Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi”. Perlu digaris bawahi bahwasannya batasan dari toleransi yaitu ketika toleransi tidak mengganggu akidah atau lebih tepatnya toleransi hanya diperbolehkan dalam hal muamalah (hubungan manusia dengan manusia).

3. Hubungan antar Kelompok yang berbeda dan Peminimalisir Konflik

Kontekstualisasi negara yang multikultural maka, tidak dapat dipungkiri lagi jika akan terjadi banyak sekali perbedaan-perbedaan dalam bermasyarakat. Dan dari banyaknya perbedaan-perbedaan tersebut maka akan beresiko tinggi terjadinya sebuah konflik. Namun seperti kata pepatah “tidak mungkin ada asap kali tidak ada api” yang memiliki artian setiap akibat pasti ada sebab. Jadi terjadinya sebuah konflik akan tergantung bagaimana sekelompok masyarakat memperlakukan sekelompok masyarakat lain yang berbeda.⁶

⁶ Louis Kriesberg, *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*, 4th ed. (Lanham: Rowman & Littlefield, 2007), 21–22.

Masyarakat desa kaliakah memperlakukan anggota kelompok agama yang berbeda namun tidak bertujuan intervensi, diskriminasi yang berorientasi untuk membedakan agama, ras, suku, budaya. Semua memiliki kebaikan masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai saling membantu ketika ada kesusahan, maupun event-event social-nasional.

Konflik antar agama sangat rendah sekali, karena penanaman pemahaman serta penerapan nilai social yang tinggi sekaligus ditunjang dengan kelembagaan formal yang berada dibawah pengawasan diknas, sehingga SDN, SMKN 2 Negara mampu mengintegrasikan seluruh karakter anak dengan pengawasan yang terstruktur. Dengan demikian, adanya hidup secara berdampingan ini serta keharmonisan yang tercipta pada warga, maka tidak dapat dipungkiri jika ada yang saling mencintai antar beragama tanpa melihat perbedaan agama dan ras, karena memiliki kesamaan nilai dan moral social yang beradab.

D. CONCLUSION

Hasil pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan terhadap warga Kaliakah Negara jembrana Bali, dapat disimpulkan dengan proses klasifikasi sebagai berikut hal antara lain problematika stunting dan PHBS dalam proses penyuluhan, melalui keteladanan dan motivasi sosial-spritual merupakan solusi bagi kehidupan maereka saat ini, khususnya kepada anak-anak dan warga pada umumnya. Masyarakat menghendaki agar supaya di adakan program-program kegiatan yang lebih praktis secara berkelanjutan terkait pemahaman dan penerapan persoalan stunting dan PHBS ditingkat Desa Kaliakah, secara sentral dilaksanakan secara institusional dan secara desentral dibawah naungan RT dengan stabilitas pengawasan dari tingkat Kecamatan melalui tim kesehatan, yakni Puskesmas. Alhamdulillah pada kesempatan kali ini kami dapat melakukan penyuluhan dalam nuansa normal dan penuh ceria, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat Kaliakah masih memerlukan pendampingan secara berkala terutama praktek program stunting yang konsisten dalam membantu konsumsi gizi yang baik.

E. ACKNOWLEDGE

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada **LPPM IAI YPBWI Surabaya** yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini melalui kontrak penelitian nomor 02.01/YY-AM/IV/2023. Bantuan dan kepercayaan yang diberikan sangat berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan program “Penyuluhan Stunting dan Keteladanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali.”

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kaliakah, Puskesmas Negara, serta seluruh tokoh masyarakat dan warga Desa Kaliakah yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Tanpa dukungan seluruh pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga kontribusi dan kerja sama ini menjadi amal kebaikan serta memberikan manfaat besar bagi peningkatan kesehatan masyarakat dan pencegahan stunting di wilayah Desa Kaliakah.

F. REFERENCES

- U.S. Census Bureau. (2000). State and Country QuickFacts. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>
- Awotona, Adenrele. Reconstruction After Disaster: Issues and Practices.

(Aldershot: Ashgate, 1997)

Akbar, Roos. Pentingnya Pertimbangan Kebencanaan Dalam Penataan Ruang; Materi Seminar Nasional: Mitigasi Bencana Alam di Indonesia: Solusi Professional dari Kacamata Geologi Lingkungan, (Local Genius, Teknologi dan Planning: Malang, 2006)

Bakornas PB, Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009. (<http://www.bakornaspb.go.id>)bpbd.jabarprov.go.id/

Poernomosidhi. Penanganan Pasca Bencana; Materi Seminar Sehari: Mitigasi Bencana Alam dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung, 2005.

Soerono. Perspektif Penataan Ruang dalam Pengelolaan Kawasan Rawan Bencana; (Jurnal Tata Ruang; Peran Penataan Ruang dalam Penanganan Bencana Alam, Sekretariat Tim Teknis BKTRN: Jakarta, 2005)

UNDP. Tinjauan Umum Manajemen Bencana. Program Pelatihan Manajemen Bencana: Edisi kedua, 1992. (<http://www.undp.go.id>).

UNDP. Mitigasi Bencana. Program Pelatihan Manajemen Bencana: Edisi kedua, 1994. (<http://www.undp.go.id>).

<https://pusk1negara.jembranakab.go.id/konten/tentang-puskesmas->